

PENGARUH HEALTH EDUCATION TENTANG PEMERIKSAAN PAYUDARA SENDIRI (SADARI) TERHADAP PENGETAHUAN DAN MOTIVASI MELAKUKAN SADARI PADA REMAJA PUTRI KELAS X DI MAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA

Luluk Maisyaroh¹ Sri Handayani²

INTISARI

Latar Belakang: Kanker payudara tidak hanya menyerang pada perempuan yang usianya di atas 40 tahun namun saat ini banyak penderita kanker payudara pada remaja putri dengan usia 15 tahun. Salah satu cara efektif untuk mendeteksi lebih dini kanker payudara yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Kurangnya pengetahuan dan informasi tentang SADARI menyebabkan kesadaran untuk melakukan SADARI masih rendah yaitu sekitar 25%-30%.

Tujuan: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Metode: Desain penelitian *pre experimental design* dengan menggunakan metode *one group pretest post-test*. Populasi penelitian ini yaitu siswi kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta sebanyak 122 siswi. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 50 siswi. Pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan SADARI dan motivasi melakukan SADARI. Analisa data di olah menggunakan uji *spearman rank correlation*.

Hasil: Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *spearman rank correlation* didapatkan nilai signifikansi (p) 0.000 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$, maka $p < 0.05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Kesimpulan: Ada pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Kata Kunci: Remaja Putri, SADARI, *Health Education*, Pengetahuan, Motivasi

¹ Mahasiswa Program studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta

² Dosen Jurusan Keperawatan STIKes Yogyakarta

THE EFFECT OF HEALTH EDUCATION ABOUT BREAST SELF-EXAMINATION (BSE) ON KNOWLEDGE AND MOTIVATION DID BSE FOR TEENAGE GIRLS CLASS X IN MAN 1 SLEMAN YOGYAKARTA

ABSTRACT

Background: Breast cancer was not only affecting women over the aged of 40 but now there was many breast cancer sufferers of female adolescents aged 15 years. One effective way to detected breast cancer early was by breast self-examination (BSE). The lack was of knowledge and information about BSE caused awareness to conduct BSE was still low at around 25% -30%.

Objective: This study conducted to find out the effect of health education about breast self-examination (BSE) on the knowledge and motivation of BSE in adolescent girls of class X in MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Method: This study used pre experimental design as a method one group pretest post-test. The population of this research were 122 grade X students in MAN 1 Sleman Yogyakarta. The number of samples of this study was 50 female students. Sampling used probability sampling method by means of simple random sampling. Instruments that used to collected data were the BSE knowledge questionnaire and motivation to conduct BSE. Data analysis used the spearman rank correlation test.

Results: Based on the results of statistical tests used the spearman rank. Based on the results of statistical tests used the spearman rank correlation test obtained a significance value (p) 0.000 compared with the value of $\alpha = 5\%$, then $p < 0.05$, so H_a accepted and H_o rejected, meaning that there was a effect of health education about breast self-examination (BSE) on the knowledge and motivation of did BSE in class X girls in MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Conclusion: This study concludes that there is the effect of health education about breast self-examination (BSE) on the knowledge and motivation to conduct BSE in adolescent girls of class X in MAN 1 Sleman Yogyakarta.

Keywords: Female Adolescents, BSE, *Health Education*, Knowledge, Motivation

¹ Nursing Student at Surya Global Institute of Health Science (IHS) Yogyakarta

² Lecture at Nursing Departement, at Yogyakarta Institusi of Health Science (IHS)

PENDAHULUAN

Usia remaja merupakan periode transisi perkembangan dari masa anak ke masa dewasa, usia antara 10-24 tahun. Pada tahap ini sering kali remaja tidak menyadari bahwa suatu tahap perkembangan sudah dimulai, namun yang pasti setiap remaja akan mengalami suatu perubahan baik fisik maupun psikologis (Kusmiran, 2013). Perubahan fisik yang dipengaruhi oleh hormon *estrogen* dan *progesteron*. Salah satu akibat dari aktivitas hormon estrogen pada masa reproduksi remaja putri adalah dapat menimbulkan terjadinya *fibroadenoma mammae* atau tumor jinak payudara.

Tumor jinak ini sering ditemukan pada usia reproduksi, disebabkan oleh beberapa kemungkinan yaitu akibat sensitivitas jaringan setempat yang berlebihan terhadap *estrogen*. Penyakit ini terjadi secara *asimptomatik* pada 25% wanita dan sering terjadi pada usia awal reproduktif dan puncaknya adalah antara usia 15 sampai 35 tahun (Kumaralita, 2015). Dimana tumor yang terjadi bisa menjadi kanker, bila tidak terdeteksi lebih awal. Meskipun tidak semuanya ganas, tetapi ini menunjukkan bahwa saat ini sudah ada tren gejala kanker payudara yang semakin tinggi di usia remaja (YKPI, 2018). Menurut Sutjipto (2008) dalam Wisyaningsih (2015) menyatakan bahwa di negara berkembang setiap tahunnya lebih dari 580.000 kasus kanker payudara ditemukan, kurang lebih 372.000 pasien

meninggal karena kanker payudara. Saat ini banyak penderita kanker payudara berusia muda, bahkan tidak sedikit yang berusia 14 tahun. Hal ini didukung berdasarkan laporan WHO pada tahun 2005 jumlah wanita khususnya remaja penderita kanker payudara mencapai 1.150.000 orang, 700.000 diantaranya tinggal di Negara berkembang. Menurut data Dinkes Provinsi DIY tahun 2014 dalam Damayanti (2017) menunjukkan penderita kanker payudara yang ditemukan pada remaja usia 15 hingga 24 tahun sejumlah 1240 orang (66,3%). Rata-rata cakupan deteksi dini kanker serviks dan kanker payudara di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 17,71%, sedangkan di kabupaten Sleman tergolong masih rendah yaitu 9,47% (Dinkes DIY, 2017).

Prevalensi kanker payudara tertinggi di DIY berada pada kabupaten Sleman sebesar 6,0‰ (Risksdas, 2013). Sedangkan di kabupaten Sleman prevalensi tertinggi kanker payudara berada di wilayah kerja Puskesmas Godean I dan II sebanyak 95 kasus (Dinkes Sleman, 2018). Menurut data diatas prevalensi kanker payudara tertinggi berada di kabupaten Sleman namun masih rendah dalam capaian deteksi dini kanker payudara. Sehingga terjadi kesenjangan antara jumlah penderita dan cakupan deteksi dini kanker payudara. Seharusnya tingginya jumlah penderita kanker payudara idealnya diimbangi dengan tingginya jumlah

provider (pelaksana program SADARI dan skrining di puskesmas) (Kemenkes RI, 2015). Sehingga perlu ditingkatkan pendidikan kesehatan terkait deteksi dini kanker payudara di kabupaten Sleman.

Upaya remaja putri dalam pencegahan kanker payudara secara dini dipengaruhi oleh pengetahuan remaja putri mengenai SADARI serta motivasi remaja tersebut dalam melakukan SADARI. Pengetahuan seseorang tentang suatu obyek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menumbuhkan dorongan atau motivasi dan sikap seseorang terhadap obyek tertentu, dengan mempelajari motivasi maka dapat diprediksi perilaku seseorang. Jika seseorang sudah memiliki motivasi yang kuat untuk melakukan perilaku kesehatan maka perilakunya menjadi konsisten dan dapat diramalkan (Hasibun *et al.* 2014). Kurangnya motivasi dalam melakukan tindakan SADARI menyebabkan munculnya sifat malas, enggan dan tidak berkehendak untuk melakukan pemeriksaan payudara sebagai bentuk deteksi dini kanker payudara seperti malas untuk memeriksa payudara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi remaja dalam melakukan tindakan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara di SMPN 2 Tembelang Jombang sebagian besar memiliki motivasi lemah yaitu sebanyak 112 responden (64.7%) (Rosanti, 2014).

Studi pendahuluan dilaksanakan di MAN 1 Sleman melalui metode wawancara tentang SADARI terhadap 11 siswi. Data yang diperoleh yaitu 2 siswi dapat menjawab dengan benar pengertian dan tujuan SADARI, namun tidak dapat menjawab dengan benar waktu yang tepat dan cara melakukan SADARI. Sedangkan 9 siswi tidak dapat menjawab dengan benar pengertian dan tujuan SADARI, serta tidak mengetahui cara melakukan SADARI dan waktu yang tepat melakukan SADARI. Sebanyak 11 siswi mengatakan tidak pernah melakukan SADARI dan tidak mengetahui pentingnya melakukan SADARI karena minimnya pengetahuan tentang SADARI.

Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan motivasi tentang SADARI pada siswi kelas X MAN 1 Sleman masih rendah, sehingga perlu dilakukan *health education* tentang SADARI. *Health education* merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan tentang SADARI yang dapat mempengaruhi motivasi remaja putri untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri. Menurut peneliti remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta perlu mendapatkan pendidikan kesehatan secara langsung, sehingga akan meningkatkan pengetahuan tentang SADARI dan mempengaruhi motivasi mereka untuk melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). MAN 1 Sleman di pilih peneliti karena hasil data yang diperoleh berdasarkan wawancara

yang telah dilakukan pada beberapa guru dan siswi kelas X di MAN 1 Sleman, diketahui bahwa siswi belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan tentang SADARI. Sehingga hal ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Health Education* tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) terhadap Pengetahuan dan Motivasi Melakukan SADARI pada Remaja Putri Kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta”.

TUJUAN PENELITIAN

Mengetahui pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian *pre experimental design* dengan menggunakan metode *one group pretest post-test*.

POPULASI DAN SAMPEL

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman berjumlah 122 siswi. jumlah sampel dalam penelitian ini sebesar 50 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *probability sampling* dengan cara *simple random sampling*.

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan tentang SADARI dan motivasi melakukan SADARI.

TEKNIK ANALISA DATA

Teknik analisis *bivariate* yang digunakan adalah uji *spearman rank correlation*.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden

Sampel dalam penelitian ini yaitu 50 siswi kelas X MAN 1 Sleman Yogyakarta menggunakan teknik pengambilan sample *simple random sampling*. Karakteristik responden dalam analisis ini yaitu umur.

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Siswi Kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta

| Karakteristik | Kel. | F | % |
|---------------|-------|----|-----|
| Umur | 15 th | 20 | 40 |
| | 16 th | 28 | 56 |
| | 17 th | 2 | 4 |
| Jumlah | | 50 | 100 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa frekuensi responden berdasarkan umur mayoritas berumur 16 tahun dengan jumlah 28 siswi (56%), 15 tahun dengan jumlah 20 siswi (40%) dan 17 tahun dengan jumlah 2 siswi (4%).

2. Pengetahuan Siswi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel

Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

| Pengetahuan | F | % |
|-------------|----|-----|
| Baik | 6 | 12 |
| Cukup | 26 | 52 |
| Kurang | 18 | 36 |
| Total | 50 | 100 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.3 Distribusi Presentase Jawaban *Pretest* Variabel Pengetahuan pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Baik | |
|------------------------|-------|-------|
| | B (%) | S (%) |
| Pengertian | 100 | 0 |
| Tujuan | 100 | 0 |
| Syarat | 100 | 0 |
| Waktu | 100 | 47,22 |
| Cara | 73,33 | 51,66 |
| Tanda dan Gejala | 75 | 27,77 |
| Penanganan | 100 | 77,77 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.4 Distribusi Presentase Jawaban *Pretest* Variabel Pengetahuan pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Cukup | |
|------------------------|-------|-------|
| | B (%) | S (%) |
| Pengertian | 53,84 | 46,15 |
| Tujuan | 100 | 0 |
| Syarat | 84,61 | 15,38 |
| Waktu | 72 | 25 |
| Cara | 68,07 | 31,92 |
| Tanda dan Gejala | 41,34 | 58,65 |
| Penanganan | 71,15 | 28,84 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.5 Distribusi Presentase Jawaban *Pretest* Variabel Pengetahuan pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Kurang | |
|------------------------|--------|-------|
| | B (%) | S (%) |
| Pengertian | 11,11 | 88,88 |
| Tujuan | 97,22 | 2,77 |
| Syarat | 61,11 | 38,88 |
| Waktu | 47,22 | 52,77 |
| Cara | 51,66 | 48,33 |
| Tanda dan Gejala | 27,77 | 72,22 |
| Penanganan | 77,77 | 22,22 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa kategori pengetahuan siswi tentang SADARI di MAN 1 Sleman

Yogyakarta sebelum diberikan *health education* mayoritas berada pada kategori pengetahuan cukup dengan frekuensi 26 siswi (52%), pengetahuan kurang sebanyak 18 siswi (36%) dan pengetahuan baik sebanyak 6 siswi (12%).

3. Pengetahuan Siswi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Setelah Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Setelah Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

| Pengetahuan | F | % |
|-------------|----|-----|
| Baik | 50 | 100 |
| Cukup | 0 | 0 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Total | 50 | 100 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.7 Distribusi Presentase Jawaban *Posttest* Variabel Pengetahuan pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Baik | |
|------------------------|-------|-------|
| | B (%) | S (%) |
| Pengertian | 82 | 18 |
| Tujuan | 100 | 0 |
| Syarat | 95,33 | 4,66 |
| Waktu | 63,33 | 3,33 |
| Cara | 92,6 | 7,4 |
| Tanda dan Gejala | 78 | 22 |
| Penanganan | 98 | 2 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa kategori pengetahuan siswi tentang SADARI di MAN 1 Sleman Yogyakarta setelah diberikan *health education* mayoritas pengetahuan siswi adalah baik yaitu sebanyak 50 siswi (100%), pengetahuan cukup sebanyak 0 siswi (0%) dan pengetahuan kurang sebanyak 0 siswi (0%).

4. Motivasi Siswi dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Motivasi dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

| Motivasi | F | % |
|----------|----|-----|
| Baik | 4 | 8 |
| Cukup | 18 | 36 |
| Kurang | 28 | 56 |
| Total | 50 | 100 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.9 Distribusi Presentase Jawaban *Pretest* Variabel Motivasi Melakukan SADARI pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Baik (%) | | | |
|---|----------|-------|----|-----|
| | SS | S | TS | STS |
| Motivasi <i>Instrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 32,14 | 67,85 | 0 | 0 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 25 | 70 | 5 | 0 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Unfavorable</i>) | 0 | 0 | 80 | 20 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.10 Distribusi Presentase Jawaban *Pretest* Variabel Motivasi Melakukan SADARI pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Cukup (%) | | | |
|---|-----------|-------|------|-------|
| | S | TS | STS | SS |
| Motivasi <i>Instrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 87,3 | 9,52 | 1,58 | 0 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 87,77 | 5,55 | 4,44 | 0,71 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Unfavorable</i>) | 12,22 | 78,88 | 0 | 43,57 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.11 Distribusi Presentase Jawaban *Pretest* Variabel Motivasi Melakukan SADARI pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Kurang (%) | | | |
|---|------------|-------|-------|-------|
| | SS | S | TS | STS |
| Motivasi <i>Instrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 0 | 37,24 | 37,24 | 25,51 |

| | | | | |
|---|-------|-------|-------|-------|
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 0,71 | 57,85 | 28,57 | 12,85 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Unfavorable</i>) | 43,57 | 30,71 | 25,71 | 0 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa kategori motivasi siswi dalam melakukan SADARI di MAN 1 Sleman Yogyakarta sebelum diberikan *health education* mayoritas berada pada kategori motivasi kurang dengan frekuensi 28 siswi (56%), motivasi cukup dengan frekuensi 18 siswi (36%) dan motivasi baik dengan frekuensi 4 siswi (8%).

5. Motivasi Siswi dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Setelah Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Variabel Motivasi dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Setelah Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

| Motivasi | F | % |
|----------|----|-----|
| Baik | 43 | 86 |
| Cukup | 7 | 14 |
| Kurang | 0 | 0 |
| Total | 50 | 100 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.13 Distribusi Presentase Jawaban *Posttest* Variabel Motivasi Melakukan SADARI pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Baik (%) | | | |
|---|----------|-------|-------|-------|
| | SS | S | TS | STS |
| Motivasi <i>Instrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 58,13 | 41,19 | 0,66 | 0 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 73,02 | 26,97 | 0 | 0 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Unfavorable</i>) | 0 | 0,46 | 46,97 | 52,55 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Tabel 4.14 Distribusi Presentase Jawaban *Posttest* Variabel Motivasi

Melakukan SADARI pada Siswa Kelas X di MAN 1 Sleman

| Kategori Pertanyaan | Cukup (%) | | | |
|---|-----------|-------|-------|-----|
| | SS | S | TS | STS |
| Motivasi <i>Instrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 0 | 97,95 | 2,04 | 0 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Favorable</i>) | 0 | 97,14 | 2,85 | 0 |
| Motivasi <i>Ekstrinsik</i> (<i>Unfavorable</i>) | 0 | 5,71 | 94,28 | 0 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.12 dapat diketahui bahwa kategori motivasi siswi dalam melakukan SADARI di MAN 1 Sleman Yogyakarta setelah diberikan *health education* mayoritas berada pada kategori motivasi baik sebanyak 43 siswi (86%), motivasi cukup sebanyak 7 siswi (14%) dan motivasi kurang sebanyak 0 siswi (0%).

6. Pengaruh *Health Education* terhadap Pengetahuan tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Tabel 4.15 Hasil Analisis Pengaruh Pengetahuan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum dan Setelah Pemberian *Health Education* pada Siswi Putri Kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta

| Uji Korelasi | Nilai Koefisien Korelasi | Nilai Signifikansi (ρ) |
|---------------------|--------------------------|-------------------------------|
| <i>Spearman Rho</i> | 0.514** | 0.000 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.15 didapatkan hasil uji statistik *Spearman Rho* yaitu nilai koefisien korelasi sebesar 0.514** dengan nilai signifikansi (ρ) 0.000 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$, maka $\rho < 0.05$, sehingga H_0 ditolak, artinya ada pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

7. Pengaruh *Health Education* terhadap Motivasi dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Tabel 4.16 Hasil Analisis Pengaruh Motivasi dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum dan Setelah Pemberian *Health Education* pada Siswi Putri Kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta

| Uji Korelasi | Nilai Koefisien Korelasi | Nilai Signifikansi (ρ) |
|---------------------|--------------------------|-------------------------------|
| <i>Spearman Rho</i> | 0.554** | 0.000 |

Sumber: Data primer diolah 2019

Berdasarkan tabel 4.16 didapatkan hasil uji statistik *Spearman Rho* yaitu nilai koefisien korelasi sebesar 0.554** dengan nilai signifikansi (ρ) 0.000 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$, maka $\rho < 0.05$ sehingga H_0 ditolak, artinya ada pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap motivasi dalam melakukan SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

8. Perbedaan Pengaruh *Health Education* terhadap Variabel Pengetahuan dan Motivasi Melakukan SADARI pada Remaja Putri Kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.4 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan siswi setelah diberikan *health education* tentang SADARI meningkat signifikan sebanyak 50 siswi (100%) dalam kategori pengetahuan baik. Hasil uji statistik *spearman rho* menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pengetahuan yaitu (ρ) 0.000 dan rata-rata nilai pengetahuan responden setelah diberikan *health education* sebesar 3,00. Sedangkan berdasarkan tabel 4.8 menyatakan bahwa motivasi

siswi dalam melakukan SADARI setelah diberikan *health education* juga meningkat secara signifikan sejumlah 43 siswi (86%) dalam kategori motivasi baik, namun masih terdapat 7 siswi (14%) yang memiliki motivasi dalam kategori cukup. Hasil uji statistik *spearman rho* yaitu nilai signifikansi variabel motivasi yaitu (p) 0.000 dan rata-rata nilai motivasi responden setelah diberikan *health education* sebesar 2,86. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *health education* tentang SADARI dapat meningkatkan pengetahuan siswi tentang SADARI dibuktikan dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pada variabel motivasi siswi dalam melakukan SADARI.

PEMBAHASAN

1. Pengetahuan Siswi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa kategori pengetahuan siswi tentang SADARI sebelum diberikan *health education* mayoritas berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 26 siswi (52%). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lubis (2017) menyatakan bahwa sebagian besar pengetahuan siswi kelas XI MA Al-fatah Natar adalah cukup yaitu sebanyak 36 responden (51,4%). Pengetahuan siswi tentang SADARI dalam kategori cukup dipengaruhi oleh usia yang dikaitkan dengan pengalaman siswa. Menurut penelitian dari Hanifah 2017 bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan remaja putri tentang SADARI di Cengklik RW 19 Nusukan Banjarsari Surakarta.

Berdasarkan tabel 4.1 mayoritas responden berusia 16 tahun dikategorikan sebagai masa remaja menengah dan dapat diuraikan bahwa semakin bertambahnya usia seseorang, maka bertambah pula ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat diperoleh dari pengalaman diri sendiri atau orang lain. Misalnya terdapat siswi yang pernah mendapatkan informasi tentang SADARI dari internet, namun terdapat juga siswi yang belum pernah mendapat informasi tentang SADARI dari internet. Selain itu, ada siswi yang pernah menjumpai adanya keluarga atau tetangga yang memiliki riwayat tumor/kanker payudara, namun ada juga yang belum pernah menjumpai. Sebagian besar siswi mengatakan bahwa mereka belum pernah melakukan SADARI. Berdasarkan hasil kuesioner pada kategori cukup, tingkat ketepatan siswi dalam menjawab kuesioner yang paling rendah yaitu pada pertanyaan tanda dan gejala dari tumor/kanker payudara yaitu 41,34%, pengertian dari SADARI sebesar 53,84%, cara melakukan SADARI sebesar 68,07% dan penanganan pada saat ditemukan tumor payudara sebesar 71,15%. Hal ini membuktikan bahwa pengalaman siswi tentang SADARI masih belum baik. Sehingga hal tersebut menyebabkan pengetahuan siswi tentang SADARI dalam kategori cukup. Sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2010) dalam Durisah (2016) mengatakan bahwa pengalaman memiliki peran penting dalam mendidik seseorang untuk berfikir dan bertindak sesuai dengan apa yang pernah terjadi sebelumnya. Bilamana seseorang memiliki pengalaman yang rendah maka pengetahuan yang dimiliki juga akan rendah.

Pengetahuan Siswi tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Setelah Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa kategori pengetahuan siswi tentang SADARI di MAN 1 Sleman Yogyakarta setelah diberikan *health education* seluruh pengetahuan siswi meningkat dalam kategori baik yaitu sebanyak 50 siswi (100%). Dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan tentang SADARI secara signifikan, dimana data sebelum diberikan *health education* responden mayoritas memiliki pengetahuan cukup sebanyak 26 siswi (52%). Senada dengan teori dari Murwani (2015) menyatakan bahwa pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri.

Berdasarkan hasil dari kuesioner, jumlah jawaban yang tepat sebelum dan sesudah diberikan *health education* terjadi peningkatan. Dilihat perbandingan hasil jawaban dari siswi sebelum dan sesudah diberikan *health education*, rata-rata siswi dalam menjawab dengan tepat pada pertanyaan tanda dan gejala tumor/kanker payudara dari 41,34% meningkat menjadi 78%, pengertian SADARI dari 53,84% menjadi 82%, cara melakukan SADARI dari 68,07% menjadi 92,6% dan penanganan terkait dengan tumor/kanker payudara dari 71,15% meningkat menjadi 98%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi kesehatan secara langsung melalui *health education* dapat meningkatkan pengetahuan siswi tentang SADARI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2013)

yaitu tingkat pengetahuan siswi SMA Negeri Pontianak 2 sebelum diberikan penyuluhan SADARI sebagian besar dalam kategori cukup, namun setelah diberikan penyuluhan SADARI meningkat menjadi pengetahuan dalam kategori baik.

2. Motivasi Siswi dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa kategori motivasi siswi tentang SADARI sebelum diberikan *health education* mayoritas berada pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 28 siswi (56%). Sejalan dengan hasil penelitian dari Rosanti (2014) menyatakan bahwa motivasi remaja dalam melakukan tindakan SADARI sebagai upaya deteksi dini kanker payudara di SMPN 2 Tembelang Jombang sebagian besar memiliki motivasi rendah yaitu sebanyak 112 responden (64.7%). Motivasi dalam kategori kurang disebabkan oleh faktor umur. Berdasarkan tabel 4.1 responden dalam penelitian ini mayoritas berusia responden 16 tahun (56%) termasuk dalam kategori remaja menengah yang terjadi pada usia 15-17 tahun (Kusmiran, 2013). Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada usia ini, remaja belum begitu dewasa sehingga motivasi untuk melakukan SADARI masih rendah. Menurut teori dari Notoatmodjo (2003) yang mengatakan umur merupakan faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang terhadap penyakit, baik gejala dan keseriusannya (Sari, 2014). Sedangkan menurut Rosanti (2014) pada usia remaja keinginan untuk

memberontak dan lepas dari aturan sangat kuat termasuk dalam melaksanakan SADARI, meskipun SADARI sangat penting. Sesuai dengan teori dari Kusmiran (2013) bahwa usia remaja mulai terjadi perubahan bentuk tubuh yang berbeda dengan anak-anak, namun belum sepenuhnya menampilkan bentuk tubuh orang dewasa. Hal ini menyebabkan remaja belum mengetahui cara menjaga kesehatan sesuai dengan perubahan tubuhnya tersebut, didukung pula dengan sikap masyarakat yang minim dalam memberikan informasi kesehatan tentang SADARI.

Berdasarkan hasil dari kuesioner, pada pertanyaan motivasi intrinsik tidak ada siswa yang menjawab sangat setuju (SS) dan hanya 37,24% siswa yang menjawab setuju (S). Sedangkan siswa yang menjawab tidak setuju (ST) sebanyak 37,24% dan siswa yang menjawab sangat tidak setuju sebanyak 25,51%. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi *intrinsik* siswi masih rendah dalam melaksanakan SADARI, disebabkan oleh rendahnya kekuatan yang muncul dari dalam diri siswi yang menjadi pendorong dalam melakukan SADARI. Berdasarkan hasil penelitian dari Sari *et. al* (2016) didapatkan bahwa rendahnya motivasi *intrinsik* seseorang dalam pelaksanaan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) sebagai upaya deteksi dini kanker payudara disebabkan oleh tidak teraturnya pelaksanaan SADARI, malas untuk melaksanakan SADARI, tidak berusaha meluangkan waktu untuk melaksanakan SADARI, sibuk, tidak terbiasa melaksanakan SADARI, waktu untuk melaksanakan SADARI yang lama, takut menemukan benjolan saat melaksanakan SADARI, rendahnya harapan bahwa kesehatan payudara

merupakan hal yang penting dan SADARI dapat memantau kesehatan payudara setiap bulan, serta masih adanya mahasiswi yang tidak mengetahui manfaat dari pelaksanaan SADARI.

Faktor fisik merupakan faktor *intrinsik* yang dapat mempengaruhi motivasi siswa. Faktor fisik merupakan motivasi yang ada dalam diri individu yang mendorong untuk bertindak dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik seperti kebutuhan jasmani atau kondisi kesehatan (Lestari, 2015). Motivasi siswa yang rendah dalam melakukan SADARI, disebabkan karena siswa merasa kondisi fisiknya masih baik-baik saja, sehingga siswi merasa belum membutuhkan untuk melakukan SADARI. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya siswi menjawab tidak setuju bahwa usianya rentan terkena tumor atau kanker payudara. Selain itu, kebutuhan siswi untuk melakukan SADARI yang masih rendah dapat diketahui dari masih banyaknya siswi yang belum teratur melakukan SADARI bahkan ada siswi yang belum pernah melakukan SADARI. Menurut Siagian dalam Sari *et. al* (2016) kebutuhan merupakan keadaan internal seseorang yang menyebabkan hasil usaha tertentu menjadi menarik.

Faktor berikutnya yang dapat mempengaruhi motivasi yaitu faktor *ekstrinsik*. Berdasarkan hasil dari kuesioner, siswi yang menjawab pertanyaan motivasi *ekstrinsik* (*favorable*) pada kategori sangat setuju (SS) 0,7%, setuju (S) sebanyak 57,85%, tidak setuju (TS) sebanyak 28,57% dan sangat tidak setuju (STS) sebanyak 12,8%. Sedangkan pada pertanyaan motivasi *ekstrinsik* (*unfavorable*) pada kategori sangat setuju (SS) 43,57%, setuju (S) sebanyak 30,71%, tidak setuju (TS)

sebanyak 25,71% dan tidak ada siswi yang menjawab sangat tidak setuju (STS). Masih banyak siswi yang belum menyadari akan pentingnya SADARI. dilihat dari jawaban siswi yang kurang tepat dalam menjawab pertanyaan bahwa SADARI tetap harus dilakukan meskipun tidak ada riwayat keluarga yang memiliki tumor/kanker payudara. Selain itu, masih banyak siswi merasa bahwa mereka tidak melakukan SADARI karena di sekolah tidak terdapat pelajaran tentang SADARI dan tidak ada penghargaan dari sekolah serta kurangnya dukungan dari teman sebaya dalam melakukan SADARI. Hasil tersebut menunjukkan bahwa motivasi *ekstrinsik* siswi masih rendah. Motivasi siswi yang kurang dalam melaksanakan SADARI disebabkan karena siswi belum memahami terkait dengan SADARI. Kurangnya informasi terkait dengan SADARI dapat menyebabkan siswa merasa malas untuk melakukan SADARI. Menurut Lestari (2015) media berkaitan dengan adanya informasi yang di dapat dari perantara sehingga mendorong atau menggugah hati seseorang untuk melakukan SADARI. Senada dengan Sumiarsih (2014) menyatakan bahwa motivasi responden tentang SADARI dalam mencegah kanker payudara merupakan faktor yang menyebabkan responden tidak SADARI. Oleh karena itu, seseorang dengan informasi yang terbatas akan sulit berespon dan akan memicu kurangnya motivasi karena menganggap tidak penting melakukan SADARI.

3. Motivasi Siswi dalam Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Setelah Diberikan *Health Education* di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa kategori motivasi siswi

dalam melakukan SADARI di MAN 1 Sleman Yogyakarta setelah diberikan *health education* mayoritas berada pada kategori motivasi baik sebanyak 43 siswi (86%). Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan *health education* tentang SADARI, sebagian besar responden mempunyai motivasi yang baik untuk melakukan SADARI meskipun masih didapatkan responden yang memiliki motivasi sedang, namun tidak didapatkan responden yang memiliki motivasi kurang dalam melakukan SADARI.

Mayoritas motivasi responden dalam kategori baik dapat dilihat dari presentase jawaban pada pertanyaan motivasi *ekstrinsik (favorable)* yaitu sangat setuju (SS) 73,02%, setuju (S) sebanyak 26,97%, sedangkan siswi tidak terdapat yang memilih jawaban tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Pertanyaan motivasi *ekstrinsik (unfavorable)* pada jawaban sangat setuju (SS) tidak ada siswi yang memilih jawaban tersebut, sedangkan pada pilihan setuju (S) sebanyak 0,46%, tidak setuju (TS) sebanyak 46,97% dan sangat tidak setuju (STS) sebesar 52,55%. Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa motivasi siswi baik dari *intrinsik* maupun *ekstrinsik* terjadi peningkatan, karena pemberian informasi secara langsung melalui *health education*. Hasil jawaban kuesioner menunjukkan bahwa siswi sudah menyadari bahwa di usianya memang memiliki resiko menderita tumor/kanker payudara dan siswi menyadari harus tetap melakukan SADARI meskipun keluarga tidak ada yang memiliki riwayat tumor/kanker payudara. Selain itu, motivasi *ekstrinsik* siswi juga meningkat. Berdasarkan hasil dari jawaban kuesioner siswi menyadari akan pentingnya melakukan SADARI meskipun disekolah tidak terdapat mata pelajaran tentang

SADARI dan pihak sekolah tidak memberikan penghargaan jika melakukan SADARI. Siswi akan tetap melakukan SADARI meskipun temannya tidak melakukan SADARI, karena siswi sudah memahami pentingnya melakukan SADARI

4. Pengaruh *Health Education* tentang Pemeriksaan Payudara sendiri (SADARI) terhadap Pengetahuan dan Motivasi Melakukan SADARI pada Remaja Putri Kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.15 hasil analisis pengaruh sebelum dan sesudah diberikan *health education* tentang SADARI terhadap pengetahuan SADARI pada siswi di MAN 1 Sleman Yogyakarta didapatkan hasil uji statistik *spearman rho* yaitu nilai koefisien korelasi sebesar 0.514** dengan nilai signifikansi (p) 0.000 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$, maka $p < 0.05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan tentang SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Koefisien korelasi pada variabel pengetahuan sebesar 0.514** yang artinya bahwa korelasi antara variabel *health education* terhadap variabel pengetahuan sangat kuat. Tanda dua bintang (**) memiliki arti bahwa korelasi bernilai signifikan pada angka signifikan 0,01. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh adalah positif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah yang artinya semakin sering diberikan *health education* maka pengetahuan siswi tentang SADARI akan meningkat.

Berdasarkan tabel 4.16 hasil analisis pengaruh sebelum dan sesudah diberikan *health education* tentang SADARI terhadap motivasi melakukan SADARI pada siswi di MAN 1 Sleman

Yogyakarta didapatkan hasil uji statistik *spearman rho* yaitu nilai koefisien korelasi sebesar 0.554** dengan nilai signifikansi (p) 0.000 yang dibandingkan dengan nilai $\alpha = 5\%$, maka $p < 0.05$ sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, artinya ada pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap motivasi dalam melakukan SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta. Koefisien korelasi pada variabel motivasi sebesar 0.554** yang artinya bahwa korelasi antara variabel *health education* terhadap variabel motivasi sangat kuat. Tanda dua bintang (**) memiliki arti bahwa korelasi bernilai signifikan pada angka signifikan 0,01. Hasil koefisien korelasi yang diperoleh adalah positif, sehingga hubungan kedua variabel bersifat searah yang artinya semakin sering diberikan *health education* maka motivasi siswi dalam melakukan SADARI akan meningkat. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta.

5. Perbedaan Pengaruh *Health Education* terhadap Variabel Pengetahuan dan Motivasi Melakukan SADARI pada Remaja Putri Kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta

Berdasarkan tabel 4.3 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan siswi setelah diberikan *health education* tentang SADARI meningkat signifikan sebanyak 50 siswi (100%) dalam kategori pengetahuan baik. Hasil uji statistik *spearman rho* menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel pengetahuan yaitu (p) 0.000 dan rata-rata nilai pengetahuan responden setelah diberikan *health education* sebesar 3,00. Sedangkan berdasarkan

tabel 4.5 menyatakan bahwa motivasi siswi dalam melakukan SADARI setelah diberikan *health education* juga meningkat secara signifikan sejumlah 43 siswi (86%) dalam kategori motivasi baik, namun masih terdapat 7 siswi (14%) yang memiliki motivasi dalam kategori cukup. Hasil uji statistik *spearman rho* yaitu nilai signifikansi variabel motivasi yaitu (p) 0.000 dan rata-rata nilai motivasi responden setelah diberikan *health education* sebesar 2,86. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa *health education* tentang SADARI dapat meningkatkan pengetahuan siswi tentang SADARI dibuktikan dengan nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan pada variabel motivasi siswi dalam melakukan SADARI.

KESIMPULAN

Terdapat pengaruh *health education* tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) terhadap pengetahuan dan motivasi melakukan SADARI pada remaja putri kelas X di MAN 1 Sleman Yogyakarta

DAFTAR PUSTAKA

1. Aeni, N. & Yuhandini, D. 2018. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan SADARI*. Jurnal Care Vol .6, No.2. dilihat 25 desember 2018.
2. Anas, M. 2014. *Mengenal Metode Pembelajaran*. Pasuruan: CV. Pustaka Hulwa. Dilihat 8 februari 2018.
3. Aristantia. 2016. *Pendidikan Kesehatan Pemeriksaan Payudara Sendiri terhadap Perilaku SADARI*. Vol. 2. No. 2. Journals of ners community. Dilihat 9 Maret 2019.
4. Astuti, D. 2016. *Motivasi untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan tentang Kanker Payudara pada Wanita Usia Subur*. Maternal vol. 1 no. 1. Dilihat 7 Maret 2019.
5. Bomboa, V. F., Pascoal, M. E. & Lumy, F. 2015. *Pengaruh Penyuluhan Imunisasi Campak Terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Ibu*. Jurnal Ilmiah Bidan Vol. 3 No. 2. dilihat 9 januari 2019.
6. Damayanti, E. 2017. *Tingkat Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Kelas X SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. dilihat 24 Oktober 2018
7. Dinkes Sleman. 2018. *Data Ca Payudara 2018*. Yogyakarta: Dinkes Sleman.
8. Dinkes DIY. 2017. *STP RS Dinkes DIY 2017 dalam Profil Kesehatan Provinsi DIY Tahun 2017*. dilihat 23 Oktober.
9. Durisah. 2016. *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Remaja Putri tentang Kebersihan Organ Reproduksi pada Saat Menstruasi di SMP Pesantren Pancasila Kota Bengkulu Tahun 2016*. Dilihat 9 Maret 2019.
10. Hanifah, L. dan Suparti, S. 2017. *Hubungan Usia Dengan Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)*. dilihat 6 Maret 2019.
11. Haiya, N. , Ardian, I. & Rohmawati N. 2018. *Promosi Kesehatan: Pendidikan Kesehatan Dengan Metode Ceramah Mempengaruhi Pengetahuan Kader Posyandu Tentang Status Gizi Balita*. Dilihat 31 Desember 2018.
12. Harnawati, R. A. 2014. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Sikap Berpacaran Siswa Kelas XI di SMK N 1 Sewon Bantul Yogyakarta Tahun 2014*. Dilihat 9 Januari 2019.

13. Kemenkes. 2017. *Kementerian Kesehatan Ajak Masyarakat Cegah dan Kendalikan Kanker*. dilihat 23 Oktober 2018
14. Kusmiran, E. 2013. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
15. Kumaralita, E. N. 2015. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Tentang Periksa Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri. dilihat 30 desember 2018
16. Laiya, F. 2014. *Hubungan Pengetahuan dengan Motivasi Remaja Putri untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) di Kelas XII SMA Negeri 2 Limboto*. Dilihat 26 Februari 2019.
17. Lestari, T. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
18. Lubis, U. 2017. *Pengetahuan Remaja Putri tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan perilaku SADARI*. Dilihat 6 Maret 2019
19. Masithoh, A.R. & Montairo, E. 2015. *Motivasi Untuk Melakukan Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Payudara Padawanita Usia Subur. Jikk vol. 6 no. 1 25*. Dilihat Desember 2018
20. Murwani, A. 2015. *Pendidikan Kesehatan dalam Keperawatan*. Yogyakarta: Fitramaya.
21. Muthia, F., Fitriangga, A., Yanti, S.N. 2016. *Perbedaan Efektifitas Penyuluhan Kesehatan menggunakan Metode Ceramah dan Media Audiovisual (Film) terhadap Pengetahuan Santri Madrasah Aliyah Pesantren Khulafaur Rasyidin tentang TB Paru*. Jurnal Cerebellum vol. 2 no. 4. dilihat 10 Januari 2019.
22. Novasari, D., Hanivah, N.D. & Winarni, S. 2016. *Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Paparan Media Informasi Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Santriwati Pondok Pesantren Al Ishlah Tembalang Semarang Tahun 2016*. Dilihat 28 Desember 2018
23. Permatasari. 2013. *Efektivitas Penyuluhan SADARI terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi SMA Negeri 2 Di Kecamatan Pontianak Barat Tahun 2013*. Dilihat 12 Maret 2019.
24. Qur'ainni, I. 2014. *Penyuluhan SADARI terhadap Motivasi Melakukan SADARI pada Siswi Kelas X dan XI Muhammadiyah Prambanan Boarding School*. Yogyakarta: UNNISA.
25. Riskesdas. 2013. *Riskesdas dalam Angka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2013*. Yogyakarta: Kemenkes RI.
26. Ristaningsih. 2017. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswi Kelas VIII di SMP Negeri 28 Semarang*. Dilihat 10 Maret 2019.
27. Sari, Maryati dan Komariah. 2016. *Motivasi Mahasiswa Keperawatan Dalam Pemeriksaan Payudara Sendiri Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara*. Jurnal Ilmu Keperawatan. vol. 4 no. 1. dilihat 27 februari 2019.
28. Sari, Lubis dan Syahrial. 2014. *Determinan Perilaku Sadari Remaja Putri Dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Payudara Di Smk Negeri 8 Medan Tahun 2014*. Dilihat 10 Maret 2019.
29. Suastina, I.,Ticoalu Dan Onibala. 2013. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Tentang Sadari Sebagai Deteksi Dini Kanker*

- Payudara Di SMA Negeri 1 Manado. Ejournal keperawatan (e-Kp) vol.1. no. 1. Dilihat 25 february 2019.*
30. Sulastri, N. 2017. *Efektivitas Media Penyuluhan terhadap Peningkatan Pengetahuan HIV-AIDS Pada Remaja Di Ma Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2017.* dilihat 10 Januari 2019.
 31. Sumiarsih, L. & Rijal, S. 2014. *Hubungan Pengetahuan Dan Motivasi Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Dalam Mencegah Penyakit Ca Mammae Pada Mahasiswi Kebidanan Stikes Nani Hasanuddin Makassar.* Jurnal ilmiah kesehatan diagnosis vol 5 No 3. Dilihat 29 Desember 2018
 32. Widyaningsih, I. F. 2015. *Pengetahuan Remaja Putri tentang Deteksi Dini Kanker Payudara dengan SADARI di SMK N 2 Ponorogo.*
 33. Widayati, D. 2016. *Penggunaan Media Powerpoint untuk Meningkatkan Motivasi Belajar pada Pembelajaran IPA Kelas VIII Paket B Setara SMP di PKBM Ngudi Makmur Jamus Pengasih Kulon Progo.* dilihat 27 february 2019.
 34. YKPI. 2017. *SADARI (Pemeriksaan Payudara Sendiri).* Dilihat 30 desember 2018.
 35. Yankusuma, D., & Pramulya, A. 2017. *Efektifitas Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Payudara Terhadap Motivasi Melakukan Sadari Pada Wanita Usia Subur.* Kosala Jik. vol. 5, no. 1. dilihat 23 Oktober 2018.
 36. Yunita, L . 2016. *Efektifitas Pendidikan Kesehatan dengan Metode Ceramah terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu dalam Penanganan Diare Balita Disekitar UPT TPA Cipayung Depok.* Diakses 25 february 2019.
 37. Yusra, D., Machmud dan Yenita. 2016. *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Pengetahuan Wanita Usia Subur Tentang "SADARI" di Nagari Painan.* Jurnal kesehatan Andalas no. 5 vol. 3. Dilihat 26 February 2019.